

# MOTIF PENGHUKUMAN DALAM CERITA RAKYAT INDONESIA DENGAN PESAN MORAL BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

**Made Arya Vidiarama<sup>1</sup>, Maman Qomaruzzaman<sup>2</sup>, Rosta Naziah Hasani<sup>3</sup>**

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[madevidiarama@gmail.com](mailto:madevidiarama@gmail.com)<sup>1</sup>, [qomaruzzamanmaman@gmail.com](mailto:qomaruzzamanmaman@gmail.com)<sup>2</sup>,

[rostanaziah@gmail.com](mailto:rostanaziah@gmail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penghukuman dan *motifeme* tujuh cerita rakyat dari berbagai daerah yang mengandung pesan moral berbakti kepada orang tua. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan data bahasa dengan menggunakan makna saat analisis data. Objek material yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah tujuh cerita rakyat yaitu *Batu Menangis* dari Kalimantan Barat, *Malin Kundang Si Anak Durhaka* dari Sumatera Barat, *Si Lancang yang Lupa Diri* dari Riau, *Legenda Pulau Kapal* dari Bangka Belitung, *Atu Belah Ajaib* dari Nanggroe Aceh Darussalam, *Asal Usul Ikan Duyung* dari Sulawesi Tengah, dan *Hiu Adodo* dari Maluku yang diambil dari buku berjudul *Story Telling: Cerita Rakyat Nusantara* karya Feny Andriani. Teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teori *motifeme* Alan Dundes. Alan Dundes memecah cerita rakyat menjadi bagian-bagian yang disebut *motifeme*, dan setiap cerita rakyat terdiri dari deretan *motifeme* yang dapat diisi dengan beraneka ragam motif atau *allomotif* (motif pengganti). Hasil penelitian yang ditemukan adalah beberapa cerita rakyat memiliki bentuk penghukuman dan urutan *motifeme* yang sama sementara berbeda dengan yang lainnya.

**Kata Kunci:** Bentuk Penghukuman; Cerita Rakyat; *Motifeme*; Pesan Moral.

## PENDAHULUAN

Setiap orang sejatinya pasti pernah mengetahui salah satu bentuk tradisi lisan. Folklor atau tradisi lisan adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1984: 1). Jika melalui pengertian tersebut bahwa folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan, maka sastra lisan dapat dikatakan sebagai bagian dari folklor juga. Sastra lisan adalah bentuk sastra yang sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum mengenal huruf. Salah satu jenis sastra lisan yang banyak diketahui oleh orang adalah cerita rakyat.

Menurut Macculloch dalam Bunanta (1998: 22), cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra romantis dan imajinatif, fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di seluruh belahan dunia. Cerita rakyat terdiri dari tiga kategori utama yaitu mite, legenda, dan dongeng. Cerita-cerita rakyat yang ada tersebut sering diadaptasi dan dijadikan sebagai cerita anak.

Cerita anak dianggap sebagai salah satu media pendidikan karakter moral anak (Sugihastuti, 2015: 39). Pendapat Nurgiantoro dalam Sugihastuti (2015: 40) mengatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang berbicara tentang apa yang menyangkut masalah

kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang baik tentang kehidupan itu sendiri kepada anak. Selain itu, cerita-cerita yang diciptakan untuk anak masuk dalam kategori sastra yang mana jika dilihat dari fungsinya adalah selain memberikan pemahaman juga memberikan kesenangan atau sebagai hiburan (Emzir dan Rohman, 2016: 9). Sehingga jika dilihat dari bentuk dan fungsinya yaitu ceritanya yang menarik, sederhana dan syarat akan pesan moral, hal tersebut yang menjadikan cerita-cerita rakyat digemari oleh anak-anak, termasuk di negara Indonesia.

Pesan-pesan moral yang terkandung sangat bervariasi sesuai dengan konteks pada cerita. Salah satu pesan moral yang umum dan berkesan bagi anak-anak adalah bahwa anak-anak harus berbakti kepada orang tua agar kelak mendapatkan kehidupan yang bahagia dan tidak celaka. Beberapa cerita rakyat yang sangat populer yang menceritakan tentang hukuman bagi anak yang tidak patuh kepada orang tua atau durhaka adalah cerita tentang Malin Kundang dan *Batu Menangis*. Kedua cerita tersebut memiliki motif penghukuman yang sama yaitu dikutuk berubah menjadi batu. Sementara pada cerita lain seperti *Si Lancang yang Lupa Diri*, alur cerita hampir sama dengan dengan kisah *Malin Kundang Si Anak Durhaka*, namun motif penghukumannya berbeda. Lancang tidak dikutuk menjadi batu tetapi ia tenggelam ke dalam laut. Beberapa bentuk penghukuman yang berbeda dapat ditemukan dalam beberapa cerita rakyat lainnya.

Untuk menemukan bentuk penghukuman yang berbeda digunakan teori motifeme dari Alan Dundes yang membantu melihat rangka-rangka dari ketujuh cerita rakyat tersebut. Alan Dundes memecah cerita rakyat menjadi bagian-bagian yang disebut *motifeme* atau rangka-rangka, dan menurutnya setiap cerita rakyat terdiri dari deretan *motifeme* dan setiap motifeme dapat diisi dengan beraneka ragam motif atau *allomotif* (motif pengganti). Metode analisis Dundes dibuat untuk membuktikan bahwa cerita rakyat memiliki struktur. Paling sedikitnya sebuah cerita rakyat memiliki dua *motifeme* (Danandjaja, 1984: 93). Menurut Alan Dundes dalam Danandjaja (1984: 93-94), setiap cerita mengandung dua *motifeme*, empat *motifeme*, dan enam *motifeme*. Struktur *motifeme* tersebut adalah sebagai berikut: (1) Dua *motifeme*: *Lack* (kekurangan) dan *Lack Liquidated* (kekurangan dihilangkan), (2) Empat *motifeme*: *Interdiction* (larangan), *Violation* (pelanggaran), *Consequence* (akibat), dan *Attempted Escape* (berusaha melarikan diri), (3) Enam *motifeme*: *Lack*, *Lack Liquidated*, *Interdiction*, *Violation*, *Consequence*, dan *Attempted Escape*. *Lack* (L) adalah *motifeme* mengenai kekurangan atau keinginan tokoh yang harus dipenuhi. Kekurangan dan keinginan tokoh tersebut dapat berupa angan-angan atau pikiran dari tokoh, atau tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh. *Lack Liquidated* (LL) adalah *motifeme* yang mengindikasikan tentang terpenuhinya *motifeme lack* dalam cerita. *Interdiction* (I) adalah *motifeme* yang menyatakan tentang larangan di dalam cerita rakyat tersebut. *Violation* (V) menunjukkan tentang pelanggaran terhadap *motifeme interdiction*. *Consequence* (C) adalah *motifeme* mengenai akibat atau hasil dari tindakan tokoh karena telah melanggar larangan dalam *interdiction*. *Attempted Escape* (AE) adalah *motifeme* yang menyatakan tentang usaha tokoh utama untuk melarikan diri dari *motifeme consequence* (Barkah, 2014: 2). *Motifeme attempted escape* dapat berhasil maupun gagal (Danandjaja, 1984: 93).

Penelitian ini akan mengkaji tujuh cerita rakyat dari daerah yang berbeda yaitu Batu Menangis dari Kalimantan Barat, Malin Kundang Si Anak Durhaka dari Sumatera Barat, Si

Lancang yang Lupa Diri dari Riau, Legenda Pulau Kapal dari Bangka Belitung, Atu Belah Ajaib dari Nanggroe Aceh Darussalam, Asal Usul Ikan Duyung dari Sulawesi Tengah, dan Hiu Adodo dari Maluku. Ketujuh cerita rakyat tersebut diambil dari buku yang berjudul *Story Telling: Cerita Rakyat Nusantara* karya Feny Andriani. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat beberapa variasi bentuk penghukuman kepada tokoh dalam cerita rakyat yang mengandung pesan moral berbakti kepada orang tua. Selain itu, melalui cerita-cerita tersebut penulis akan mengkaji motifeme dalam tujuh cerita rakyat yang memiliki pesan moral berbakti kepada orang tua.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Sumber data dari penelitian ini adalah teks tujuh cerita rakyat dalam buku *Story Telling: Cerita Rakyat Nusantara* karya Feny Andriani. Ketujuh cerita rakyat tersebut antara lain adalah *Batu Menangis* dari Kalimantan Barat, *Malin Kundang Si Anak Durhaka* dari Sumatera Barat, *Si Lancang yang Lupa Diri* dari Riau, *Legenda Pulau Kapal* dari Bangka Belitung, *Atu Belah Ajaib* dari Nanggroe Aceh Darussalam, *Asal Usul Ikan Duyung* dari Sulawesi Tengah, dan *Hiu Adodo* dari Maluku. Data dikumpulkan dengan cara menyimak teks secara cermat serta membaca teks secara berulang-ulang untuk menetapkan satuan-satuan data tekstual baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat maupun paragraf untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan bentuk penghukuman dan motifeme dalam cerita rakyat yang mengandung pesan moral berbakti kepada orang tua. Data berupa teks dari tujuh cerita rakyat dalam buku *Story Telling: Cerita Rakyat Nusantara* karya Feny Andriani yang sudah diseleksi dan dikelompokkan ini kemudian akan dianalisis dengan menghubungkan data-data tekstual tersebut sesuai dengan konsep teoritis yang digunakan, yaitu teori Motifeme dari Alan Dundes. Data kemudian dianalisis dengan menganalisis motifeme ketujuh cerita rakyat tersebut dan juga motif penghukuman yang berbeda-beda.

## **PEMBAHASAN**

Cerita rakyat yang diambil sebagai objek dalam penelitian ini adalah tujuh cerita rakyat yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Ketujuh cerita rakyat tersebut sama-sama memiliki unsur penghukuman. Selain itu, ketujuh cerita rakyat yang telah disebutkan memiliki pesan moral yang sama yaitu berbakti kepada orang tua. Ditinjau melalui teori yang dikemukakan oleh Alan Dundes, sebagian besar cerita rakyat tersebut memiliki struktur yang sama yaitu terdiri dari enam *motifeme*. Keenam *motifeme* tersebut antara lain adalah *lack*, *lack lingudate*, *interdiction*, *violation*, *consequence*, dan *attempted escape*. Struktur dan alur cerita pada ketujuh cerita rakyat tersebut pun cenderung sama. Pada ketiga cerita rakyat; *Malin Kundang Si Anak Durhaka*, *Si Lancang yang Lupa Diri*, dan *Legenda Pulau Kapal*, tokoh-tokoh yang mengalami penghukuman adalah anak laki-laki yang ingin pergi merantau untuk mengubah nasibnya dari miskin menjadi kaya. Lalu, ketiga anak tersebut setelah sukses dan memiliki harta yang melimpah tidak mau mengakui orang tuanya lagi yang miskin karena merasa malu. Pada cerita *Atu Belah Ajaib* dan *Asal Usul Ikan Duyung*, tokoh yang mendapatkan penghukuman justru adalah tokoh ibu. Tokoh ibu dalam kedua cerita itu sama-sama mempunyai keinginan untuk membahagiakan anaknya. Akan tetapi akibat kesalahan anaknya justru kedua tokoh dalam cerita-cerita rakyat

tersebut mendapatkan penghukuman. Sementara, pada cerita rakyat *Hiu Adodo* dan *Batu Menangis*, tokoh yang mendapatkan penghukuman adalah anak perempuan yang cantik. Mereka memiliki keinginan untuk memuaskan ego mereka masing-masing. Gadis dalam cerita *Batu Menangis* adalah anak manja yang ingin selalu terlihat dan diakui cantik, sementara Inkelu adalah putri saudagar kaya raya yang sangat ingin berpergian ke luar rumah seorang diri meskipun telah dilarang oleh kedua orang tuanya.

Bentuk penghukuman yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam ketujuh cerita rakyat tersebut berbeda-beda. Untuk mempermudah penelitian, analisis *motifeme* dibagi berdasarkan jenis bentuk penghukuman yang berbeda yaitu penghukuman dengan cara menenggelamkan, penghukuman dengan berubah menjadi batu, penghukuman yang justru terjadi pada tokoh ibu, dan bentuk penghukuman lain seperti tokoh gadis yang mengandung anak dari makhluk halus. Berikut ini adalah tabel analisis tokoh-tokoh yang mendapatkan penghukuman pada tujuh cerita rakyat berdasarkan enam *motifeme* Alan Dundes.

### Penghukuman dengan Tenggelam

Motifeme	Si Lancang yang Lupa Diri (Riau)	Legenda Pulau Kapal (Bangka Belitung)
<b>Lack</b>	Lancang merasa bosan hidup miskin. Dia pun ingin bekerja di kota supaya menjadi orang kaya.	Kulup ingin pergi ke kota untuk menjual tongkat bertabur intan permata dan merah delima.
<b>Lack Lingudate</b>	Lancang yang rajin bekerja akhirnya menjadi orang sukses dan kaya. Dengan kekayaannya, dia bisa membeli apa saja yang dia inginkan. Bahkan, ia memiliki tujuh orang istri. Semua istrinya cantik dan anak saudagar kaya.	Tongkat tersebut dibeli oleh seorang saudagar kaya dengan harga yang mahal. Kulup menjadi orang kaya raya di kota.
<b>Interdiction</b>	Lancang diberikan pesan oleh ibunya untuk tidak melupakan ibunya dan pulang ke rumah. "Anakku, ingatlah pesan ibu. Jika kau sukses di kota, jangan lupakan ibu ya, Nak. Kalaupun kau tidak berhasil di kota, pulanglah. Ibu menunggumu di sini," kata sang ibu sambil menangis.	Kulup ditugaskan pergi ke kota untuk menjual tongkat bertabur intan permata dan merah delima. Kemudian setelah terjual pulang ke rumah.
<b>Violation</b>	Lancang berpura-pura melupakan ibunya. Ia tidak mau mengakui ibunya lagi karena malu. Lancang telah bersikap durhaka.	Kulup tidak pulang ke rumah. Ia menetap di kota dan menikahi seorang anak saudagar paling kaya di negeri itu. Kulup juga lupa dengan kampung halaman orang tuanya dan tidak mau mengakui orang tuanya yang miskin. Kulup menjadi anak durhaka.
<b>Consequence</b>	Ibu berdoa sambil menangis agar Lancang diberi hukuman. Kapal milik Lancang terhempas ke karang dan hancur.	Ayah dan ibu kulup bersedih. Ibu kulup berdoa "Ya Tuhan, jika saudagar kaya raya itu memang benar anakku si Kulup, biarlah kapal besar itu karam bersamanya!" Kapal milik kulup terhempas akibat gelombang laut yang tinggi.
<b>Attempted Escape</b>	Lancang dan seluruh isi kapal tidak terselamatkan dan akhirnya meninggal.	Semua penumpang di dalam kapal termasuk Kulup meninggal karena tidak mampu menyelamatkan diri.

Pada cerita Si Lancang yang Lupa Diri dan Legenda Pulau Kapal, kedua cerita tersebut memiliki enam *motifeme*. Kedua tokoh anak laki-laki dalam cerita rakyat Si Lancang yang Lupa Diri dan Legenda Pulau Kapal sama-sama melalui *motifeme lack*, *motifeme lack lingudate*, *motifeme interdiction*, *motifeme violation*, dan *motifeme consequence*. Enam *motifeme* tersebut ditulis dengan rumus urutan-urutan (L), (LL), (I), (V), (C), dan (AE).

Kedua dua cerita rakyat di atas juga memiliki alur cerita dan motif yang sama. Lancang dan Kulup adalah anak laki-laki yang tinggal di desa dan dibesarkan oleh orang tua yang

miskin. Perbedaannya adalah Lancang hanya dibesarkan oleh satu orang ibu, sementara Kulup dibesarkan oleh ayah dan ibu. Kemudian, baik Lancang maupun Kulup sama-sama pergi merantau, bekerja, dan menjadi orang yang sukses dan memiliki kekayaan yang melimpah. Ketika bertemu dengan orang tuanya kembali, keduanya merasa malu dan tidak mau mengakui orang tuanya. Lalu, karena merasa sedih dan sakit hati, kedua orang tua pemuda itu berdoa agar anak mereka diberi hukuman oleh Tuhan. Bentuk penghukuman yang diceritakan pada cerita rakyat ini adalah kapal yang hancur akibat gelombang yang tinggi atau pun semacam badai yang datang dan tidak ada yang selamat dari kecelakaan kapal tersebut. Bentuk dan motif penghukuman pada kedua cerita rakyat tersebut sama karena kedua tokohnya sama-sama seorang anak laki-laki. Anak laki-laki lebih cenderung pergi merantau untuk memperbaiki nasib dan perjalanan yang seringkali ditempuh untuk perantauan yang jauh pada zaman dahulu adalah perjalanan yang menggunakan kapal. Oleh karena itu, penghukuman dengan bentuk kapal tenggelam sering terjadi dalam cerita rakyat.

### Penghukuman dengan Berubah Menjadi Batu

Bentuk penghukuman lain yang ditemukan dalam cerita rakyat adalah kutukan menjadi batu. Kutukan menjadi batu dapat ditemukan dalam cerita rakyat *Batu Menangis* dan *Malin Kundang Si Anak Durhaka*. Berikut ini adalah tabel analisis terhadap kedua cerita rakyat tersebut.

Motifeme	Batu Menangis (Kalimantan Barat)	Malin Kundang Si Anak Durhaka (Sumatra Barat)
Lack	Gadis ingin tetap menjadi perempuan yang cantik dan malas melakukan pekerjaan rumah termasuk mengurus diri sendiri.	Malin ingin pergi ke negeri seberang untuk bekerja dengan saudagar kaya dan menjadi orang yang kaya.
Lack Lingudate	Gadis bercermin, bersolek, memuji dirinya sendiri, dan selalu memerintah ibunya untuk mengurus kebutuhannya.	Malin pergi menemui saudagar itu. Dia memberi tahu kalau dia akan ikut ke negeri seberang dan akan bekerja dengannya.
Interdiction	Gadis diperingatkan untuk tidak selalu mengandalkan ibunya dan mengurus kebutuhannya sendiri.	Malin diperingatkan oleh ibunya untuk terus memberi kabar kepada ibunya yang selalu menunggu Malin pulang.
Violation	Gadis tidak mau mendengarkan ibunya dan tetap bersikap angkuh serta malas.	Malin tidak pernah memberi kabar kepada ibunya. Ketika Malin pergi ke kampung halamannya, Malin tidak mau mengakui ibunya karena malu dan sudah menjadi anak yang durhaka.
Consequence	Gadis mati akibat dikutukan dari permohonan ibu agar Gadis berubah.	Ibu Malin mengutuk Malin berubah menjadi batu karena telah bersikap durhaka. Di perjalanan, kapal Malin hancur diterjang badai.
Attempted Escape	Gadis gagal terhindar dari kutukan meskipun dia telah meminta maaf kepada ibunya.	Tubuh Malin perlahan berubah menjadi batu. Meskipun Malin sempat berteriak meminta ampun kepada ibunya, namun semuanya sudah terlambat.

Sama seperti cerita rakyat sebelumnya yang telah dijelaskan, baik cerita rakyat *Batu Menangis* maupun cerita *Malin Kundang Si Anak Durhaka* juga memiliki enam *motifeme*. Rumus urutan-urutan keenam *motifeme* tersebut pun sama yaitu (L), (LL), (I), (V), (C), dan (AE). Pada cerita *Batu Menangis*, tokoh Gadis melalui tahapan *motifeme* yang sama dengan tokoh Malin dalam cerita *Malin Kundang Si Anak Durhaka*.

Cerita *Batu Menangis* memiliki tema cerita yang sama yaitu penghukuman terhadap anak yang durhaka. Keduanya dikutuk menjadi batu oleh seorang ibu yang membesarkan

anaknya seorang diri. Perbedaan pada kedua cerita ini adalah tokoh utama pada *Batu Menangis* adalah anak perempuan sementara cerita yang lain adalah seorang anak laki-laki bernama Malin. Pada tokoh Gadis dalam *Batu Menangis*, ia dikutuk akibat bersikap tidak hormat dan malu mengakui ibunya yang tampak miskin. Hal ini sama dengan cerita *Malin Kundang Si Anak Durhaka*. Hanya saja pada alur pada cerita *Malin Kundang Si Anak Durhaka*, terdapat kisah ketika Malin pergi merantau seperti tokoh Kulup dan Lancang pada cerita rakyat sebelumnya.

Menurut Danandjaja (1984), cerita *Batu Menangis* dan *Malin Kundang Si Anak Durhaka* dapat dikategorikan sebagai legenda setempat. Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi. Akhir pada kedua cerita rakyat tersebut adalah pengutukan seorang anak menjadi sebuah batu. Fenomena batu yang menyerupai seorang anak benar-benar ada di daerah Sumatera Barat. Hal yang sama juga terjadi pada cerita *Batu Menangis*, keberadaan batu menangis dari cerita tersebut juga benar-benar ada di daerah Kalimantan Barat.

### Penghukuman Pada Tokoh Ibu

Selain penghukuman yang umumnya terjadi pada tokoh anak durhaka, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat penghukuman pada tokoh ibu sebagai akibat dari perbuatan nakal seorang anak. Penghukuman pada tokoh ibu ini dapat ditemukan pada cerita rakyat *Atu Belah Ajaib* dan *Asal Usul Ikan Duyung*. Berikut ini adalah tabel analisis motifeme pada kedua cerita rakyat tersebut:

Motifeme	Atu Belah Ajaib (Nanggroe Aceh Darussalam)	Asal Usul Ikan Duyung (Sulawesi Tengah)
Lack	Ibu ingin menolong anak sulungnya agar tidak dimarahi oleh ayah.	Ibu ingin menyimpan ikan goreng untuk ayah namun juga ingin menuruti keinginan anak bungsunya yang merengek ingin makan ikan goreng milik ayah yang di simpan di dalam lemari.
Lack Lingudate	Ibu berbohong demi menolong dan menggantikan hukuman anak sulungnya yaitu diusir oleh ayah.	Ibu menuruti keinginan anak bungsunya dan membuat anaknya berhenti merengek dan menangis.
Interdiction	Ibu diperingatkan untuk tidak pergi dari rumah dan tidak masuk ke Atu Belah oleh anak-anaknya.	Ibu diberi pesan oleh ayah untuk menyimpan ikan goreng dengan baik dan jangan sampai ketahuan oleh anak-anaknya.
Violation	Ibu tetap pergi dari rumah dan pergi ke Atu Belah karena sedih.	Ibu telah melanggar pesan ayah. Ibu tidak tega melihat anak bungsunya menangis terus dan memberikan ikan goreng milik ayah kepada anaknya.
Consequence	Ibu hilang ditelan Atu Belah.	Ayah marah besar dan terus menyalahkan ibu. Kemudian ibu merasa sedih dan pergi ke pantai dan ibu menghilang bersama jin yang ada di pantai. Ibu perlahan-lahan mulai bersisik dan berubah menjadi ikan. Ketiga anaknya merasa takut dan tidak mau mengakui ibunya. Hati ibu menjadi semakin sedih. Akhirnya ibu berubah menjadi ikan yang dinamakan ikan duyung.
Attempted Escape	-	Usaha ibu untuk bertemu anaknya dan mencurahkan kasih sayang kepada ketiga anaknya gagal.

Pada cerita *Asal Usul Ikan Duyung*, cerita tersebut memiliki enam motifeme. Akan tetapi, cerita *Atu Belah Ajaib* sedikit berbeda. Cerita *Atu Belah Ajaib* hanya memiliki lima motifeme. Pada tokoh perempuan dalam cerita rakyat *Asal Usul Ikan Duyung*, dan *Atu*

*Belah Ajaib*, sama-sama melalui *motifeme lack*, *motifeme lack linguidate*, *motifeme interdiction*, *motifeme violation*, dan *motifeme consequence*. Jika pada cerita *Asal Usul Ikan Duyung* terdiri dari enam *motifeme* dengan rumus urutan-urutan (L), (LL), (I), (V), (C), dan (AE), maka cerita *Atu Belah Ajaib* hanya memiliki lima *motifeme* dengan rumus urutan-urutan (L), (LL), (I), (V), dan (C).

Rangkaian alur pada kedua cerita rakyat tersebut memiliki kemiripan bentuk penghukuman. Kedua tokoh ini menceritakan tentang seorang ibu yang ingin membantu anaknya yang kelaparan. Kemudian anak tersebut membuat sebuah kesalahan seperti lupa menutup pintu dan membiarkan belalang kabur ataupun memakan ikan yang disimpan untuk ayah. Kejadian tokoh ayah yang memarahi tokoh ibu akibat melindungi anak-anaknya pun terjadi pada kedua cerita tersebut. Di akhir cerita, tokoh ibulah yang akhirnya menderita atau mendapatkan penghukuman akibat dari kesalahan anaknya.

Kedua cerita rakyat di atas memberikan pesan bahwa orang tua, khususnya ibu adalah orang yang akan selalu tulus menyayangi anaknya. Meskipun ia harus menderita untuk membela anaknya, sosok ibu akan tetap melakukannya. Akan tetapi, terkadang anak tidak menyadari pengorbanan seorang ibu. *Cerita Atu Belah Ajaib* dan *Asal Usul Ikan Duyung* memiliki pesan bahwa kita harus menyayangi seorang ibu yang kasih sayangnya tidak akan lekang oleh waktu. Hampir seluruh budaya di dunia menghormati seorang ibu dan kedua cerita rakyat ini ada untuk mengingatkan pembaca atau audiennya akan kasih sayang seorang ibu yang harus selalu kita hormati.

### **Penghukuman dalam Bentuk Lain**

Keenam cerita rakyat yang sebelumnya telah disebutkan memiliki bentuk penghukuman yang cenderung sama yaitu tenggelam, berubah menjadi batu, atau justru tokoh ibulah yang menerima penghukuman dari kesalahan seorang anak. Namun, pada cerita rakyat *Hiu Adodo*, tokoh anak bernama Inkelu mendapatkan penghukuman yang sedikit berbeda akibat tidak mendengarkan nasihat orang tua. Berikut ini adalah tabel analisis cerita rakyat tersebut.

Motifeme	Hiu Adodo (Maluku)
<b>Lack</b>	Inkelu ingin pergi ke pantai karena sebagai seorang putri dari bangsawan ia tidak diizinkan pergi ke luar rumah sampai dewasa.
<b>Lack Linguidate</b>	Inkelu meminta izin untuk pergi ke pantai dan akhirnya ia pergi ke pantai.
<b>Interdiction</b>	Inkelu diperingatkan untuk tidak pergi sendirian.
<b>Violation</b>	Inkelu pergi sendirian dan berpisah jauh dengan pelayan.
<b>Consequence</b>	Inkelu bertemu dengan seorang pemuda tampan dan berbincang. Kemudian Inkelu hamil oleh pemuda tampan yang ternyata makhluk halus dan melahirkan seorang anak hiu berwarna putih.
<b>Attempted Escape</b>	-

Cerita rakyat *Hiu Adodo* hanya memiliki lima *motifeme*. Rumus urutan-urutan keenam *motifeme* tersebut pun sama yaitu (L), (LL), (I), (V), dan (C). Tidak ada rumus *Attempted Escape* pada cerita tersebut. Tidak diceritakan apakah Inkelu gagal atau berhasil dalam usaha untuk melarikan diri dari *consequence*. Bahkan, tidak ada usaha apapun yang dilakukan oleh tokoh di dalam cerita.

Kesamaan yang terdapat dalam cerita rakyat *Hiu Adodo* dengan cerita-cerita rakyat sebelumnya adalah bahwa seorang anak harus mematuhi nasihat orang tua. Namun

perbedaannya adalah bentuk penghukuman yang dialami oleh tokoh Inkelu. Hukuman yang dialami oleh Inkelu adalah mengandung anak dari makhluk halus sebagai akibat pergi ke luar rumah seorang diri, sebagaimana larangan orang tuanya. Penghukuman dengan bentuk hamil atau mengandung cenderung jarang terjadi dalam cerita rakyat di Indonesia yang dikhususkan teruntuk buku cerita anak-anak. Meskipun demikian, pesan moral yang terdapat dalam cerita tersebut tetap tersampaikan dengan jelas bahwa berbakti dan mematuhi nasihat orang tua akan terhindar dari celaka.

## SIMPULAN

Dalam mengkaji cerita rakyat yang berjudul *Batu Menangis* dari Kalimantan Barat, *Malin Kundang Si Anak Durhaka* dari Sumatera Barat, *Si Lancang yang Lupa Diri* dari Riau, *Legenda Pulau Kapal* dari Bangka Belitung, *Atu Belah Ajaib* dari Nanggroe Aceh Darussalam, *Asal Usul Ikan Duyung* dari Sulawesi Tengah, dan *Hiu Adodo* dari Maluku dalam buku *Story Telling: Cerita Rakyat Nusantara* karya Feny Andriani ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk penghukuman pada tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang mengandung pesan moral berbakti kepada orang tua. Beberapa bentuk penghukuman tersebut antara lain adalah penghukuman dengan bentuk tenggelam, berubah menjadi batu, mengandung anak dari makhluk halus, dan juga bentuk penghukuman yang justru dialami oleh tokoh ibu seperti dalam cerita *Atu Belah Ajaib* dan *Asal Usul Ikan Duyung*.

Selain itu, ditemukan kesamaan bahwa cerita-cerita tersebut memiliki enam *motifeme* dengan urutan-urutan yang sama. Rumus urutan-urutan keenam *motifeme* tersebut pun sama yaitu (L), (LL), (I), (V), (C), dan (AE). Sementara cerita rakyat *Atu Belah Ajaib* dan *Hiu Adodo* hanya memiliki lima *motifeme*. Kelima *motifeme* tersebut memiliki rumus urutan-urutan (L), (LL), (I), (V), dan (C).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, Feny. (2018). *Story Telling: Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media.
- Barkah, Lazuardi. (2014). *Analisis Motifeme Pola Cerita Iruai-Kon dalam Cerita Rakyat Jepang*. Japanology Vol. 2, No. 1. Diakses dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/177>
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Emzir & Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persana.
- Fajrin R., Hasina. (2017). *Structural Typology In Makassarese Folktales (Tipologi Struktural dalam Dongeng Makasar)*. Sawerigading Vol. 23, No. 1, Juni 2017, hal 1-13. Diakses dari <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/177>
- Yulianti K., Tri, Asep Yusup Hidayat, & Trisna Gumilar. (2007). *Folklor Lisan Sunda dan Rusia: Tinjauan Perbandingan Motif*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Diakses dari [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/08/folklor\\_lisan\\_sunda\\_dan\\_rusia.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/08/folklor_lisan_sunda_dan_rusia.pdf)
- Sugihastuti. (2015). *Pelangi Sastra Anak*. Yogyakarta: A.com Press